

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan mengenai masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi data dan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bagian deskripsi data, terdiri atas tiga aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Data tersebut, diperoleh dalam penelitian yang berlangsung secara berkesinambungan, mulai tanggal 5 sampai 23 Maret 2019.

Sebagaimana dipaparkan pada bagian teknik pengumpulan data dalam penelitian bahwa data didapat dari wawancara, dokumentasi, dan observasi kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VII MTs Negeri 1 Blitar. Sesuai dengan kesempatan antara peneliti, bagian Tata Usaha, yaitu Bapak Moch. Bisri, S. IP dan Waka Kurikulum, yaitu Bapak Drs. Agus Syaifudin, peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian dengan Bapak Awang Mahaja, S.Pd yang mengajar bahasa Indonesia di Kelas VII Ekselen 1, VII Ekselen 2, VII-7, dan VII-8. Pak Awang memang salah satu guru bahasa Indonesia yang memiliki jam mengajar banyak, dibanding guru bahasa Indonesia lain di MTs Negeri 1 Blitar.

Selain itu, peneliti juga memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian dengan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd yang mengajar bahasa Indonesia di Kelas VII-3 dan VII-4. Sejujurnya, Bu Rinda memang bukan asli dari lulusan sarjana bahasa Indonesia, beliau asli lulusan bahasa Inggris sehingga di MTs Negeri 1 Blitar beliau juga merangkap mengajar bahasa Inggris.

1. Perencanaan Pembelajaran

Aspek perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal atau sebuah rancangan yang nantinya akan menggambarkan kondisi suatu pembelajaran yang akan berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Data didapat dari dokumentasi berupa RPP dari guru bahasa Indonesia, yaitu RPP dari Bapak Awang Mahaja, S.Pd dan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd.

Secara keseluruhan, setelah peneliti mengamati memang untuk perencanaan pembelajaran Bapak/Ibu guru tidak begitu mengalami hambatan karena peneliti mengamati RPP yang telah dibuat oleh Pak Awang dan Bu Rinda memang sudah sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 yang berlaku. Artinya, dalam penyusunan rancangan pembelajaran, Pak Awang dan Bu Rinda sudah menyusun RPP tiap kompetensi dasar dan sudah mengacu pada standar penilaian yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013 yang berlaku, yaitu penilaian otentik yang mencakup 3 ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini juga dibuktikan dari pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Bapak pernah mendapat pelatihan atau sosialisasi mengenai kurikulum 2013?”

“Sudah sering. Biasanya Kemenag yang lebih sering menyelenggarakan dan guru-guru disini diwajibkan mengikuti. Tapi, diawal ajaran baru di sekolah ini juga menyelenggarakan sosialisasi tentang kurikulum. Pasalnya kan setiap tahun kurikulum dan pembelajaran selalu mengalami pembaruan (Mahaja: 2019).”

Sama halnya dengan Bu Rinda Hayuni, S.Pd yang juga sering mendapatkan pelatihan terkait kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Ibu pernah mendapat pelatihan atau sosialisasi mengenai kurikulum 2013?”

“Hmmm, ya tentu. Sudah menjadi makanan kita menjelang awal tahun ajaran baru itu (Hayuni: 2019).”

Peneliti memang menaruh kepercayaan besar, bahwa Bapak/Ibu guru sudah pasti paham benar akan konsep dasar kurikulum sehingga dapat menjalankan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan sebagaimana adanya. Hal ini didukung dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Bagaimana konsep kurikulum 2013 yang Bapak ketahui? Menurut Bapak apa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)?”

“Kalau K13 yang pasti siswa dibuat lebih aktif, guru kan hanya sebagai fasilitator. Kalau yang KTSP kan sebenarnya yang lebih aktif gurunya (Mahaja: 2019).”

Sama halnya dengan Bu Rinda Hayuni, S.Pd yang juga paham akan konsep dasar kurikulum. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beliau saat diwawancarai.

“Bagaimana konsep kurikulum 2013 yang Ibu ketahui? Menurut Ibu apa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)?”

“Sesungguhnya dalam K13 harus menerapkan 5M itu ya dan pembelajaran lebih cenderung pada siswa. Kalau KTSP sendiri, guru lebih berpengaruh banyak dalam pembelajaran (Hayuni: 2019).”

Peneliti rasa, Bapak/Ibu guru benar-benar memiliki kesiapan dari jauh-jauh hari sebelumnya untuk mengajar. Terbukti dari persiapan mereka dalam merancang perangkat pembelajaran misalnya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Kapan Bapak menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP? Bagaimana pengembangannya?”

“Menjelang tahun ajaran baru, sebelum masuk itu sudah harus siap, sudah di sahkan oleh Pak kepala sekolah, di bendel rapi. Kalau pengembangannya biasanya dilakukan saat sosialisasi kurikulum tersebut atau kalau tidak begitu saat MGMP (Mahaja: 2019).”

Sejalan dengan pernyataan dari Pak Awang. Bu Rinda pun memberikan pernyataan yang sama. Hal ini dibuktikan dari pernyataan beliau saat diwawancarai.

“Kapan Ibu menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP? Bagaimana pengembangannya?”

“Mulai dari sebelum ajaran baru atau awal-awal tahun ajaran baru sudah selesai, siap semua. Itu artinya saat liburan sekolah, kami membuatnya. Kalau untuk penyusunannya biasanya kita buat sendiri, biasanya diskusi sejawat dengan Bapak/Ibu guru yang lain, karena kebetulan saya kan bukan asli dari bahasa Indonesia. Jadi bertanya sama yang lebih senior (Hayuni: 2019).”

Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kodrat manusia itu tidak lepas dari salah dan lupa. Sama halnya dengan guru. Sebesar apapun seorang guru memahami konsep tentang kurikulum, baik KTSP maupun kurikulum yang berjalan saat sekarang ini, yaitu kurikulum 2013, guru memiliki celah atas ketidaksempurnaannya sebagai manusia. Hal ini peneliti buktikan dari hasil wawancaranya dengan Bapak Awang Mahaja, S.Pd.

“Persiapan atau perencanaan apa sajakah yang Bapak lakukan sebelum mengajar Bahasa Indonesia?”

“Yang jelas menyiapkan materi yang akan diajarkan dan RPP serta perangkat pembelajaran yang lain tidak boleh ketinggalan (Mahaja: 2019).”

Permasalahan guru terkait persiapan sebelum mengajar bahasa Indonesia kembali dipaparkan oleh Ibu Rinda Hayuni, S.Pd saat diwawancarai.

“Persiapan atau perencanaan apa sajakah yang Ibu lakukan sebelum mengajar Bahasa Indonesia?”

“Yang jelas materi ya. Yang kedua kesiapan. Kemudian perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itu kan sebenarnya setiap masuk kelas harus dibawa juga, hanya karena terlalu tebal kadang tidak saya bawa, karena terkadang juga lupa, ketumpuk dengan tugas yang lain (Hayuni: 2019).”

Selain itu, dari RPP yang telah dibuat, baik pak Awang maupun bu Rinda tidak menyadari kalau RPP yang mereka buat tidak mencantumkan soal remedial maupun soal pengayaan untuk siswa dalam RPP tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa RPP dibuat untuk memberikan gambaran guru saat mengajar, agar nantinya pembelajaran itu terarah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan atas rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Artinya, RPP yang telah dibuat dari awal, mulai dari salam sampai doa atau bahkan penilaian-penilaian yang dituliskan dalam RPP semuanya harus dijalankan secara runtut.

Sesuai dengan aturan kurikulum 2013, bawasannya karakteristik kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang menerapkan 5M dengan metode saintifik, yaitu mengamati, merumuskan, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menganalisis data, dan mengkomunikasikan (Supriono, 31-33: 2016). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Bapak dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan (5M) sesuai dengan kurikulum 2013?”

“Kadang-kadang kan tidak semua KD mencakup semua itu. Kadang-kadang ya, hanya sebagian. Tapi. Diusahakan mencakup itu. Jadi, ya disesuaikan dengan KD-nya, mbak (Mahaja: 2019).”

Sama halnya dengan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd yang juga sepaham dengan Pak Awang. Bawasannya Bapak/Ibu guru sudah mulai menerapkan 5M dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini dibuktikan saat peneliti juga mewawancarai Bu Rinda.

“Apakah Ibu dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan (5M) sesuai dengan kurikulum 2013?”

“Iya, sudah mencakup semuanya (Hayuni: 2019).”

Namun, lagi-lagi kita sebagai manusia tidak bisa menghilangkan kodrat kita, bawasannya kadangkala salah atau pun lupa. Sama halnya dengan guru. Selama proses pengamatan yang berlangsung sekitar tiga minggu seringkali peneliti jumpai, baik Pak Awang atau pun Bu Rinda saat mengajar itu belum menonjolkan atau memperlihatkan 5M dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013.

Kadangkala mereka langsung memulai pembelajaran, bahkan sampai lupa untuk berdoa terlebih dahulu, hanya diawali dengan salam. Padahal itu masuk pada jam pelajaran pertama. Selanjutnya guru menerangkan, siswa mengerjakan dan seterusnya. Meskipun peneliti rasa metode yang digunakan sudah tepat, tetapi tetap saja pembelajaran kurang efektif karena semua kembali lagi pada siswanya dan metode pembelajaran yang digunakan itu harus melihat dari profil siswa itu bagaimana. Dalam artian, tidak semua metode tepat untuk digunakan di semua kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Metodenya, kadang-kadang ya tergantung kelasnya juga. Situasi kelasnya bagaimana. Kadang kan kelas reguler dan eksellen juga berbeda. Menyesuaikan dengan siswanya. Kalau kelas reguler metode yang biasa digunakan tanya jawab, kadang-kadang ya diskusi. Kalau eksellen lebih aktif lagi, kalau presentasi siswanya mampu. Kalau reguler diajak presentasi belum berjalan (Mahaja: 2019).”

Sama halnya dengan Bu Rinda Hayuni, S.Pd yang sebenarnya metode yang digunakan saat mengajar juga sama dengan yang digunakan Pak Awang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beliau saat diwawancarai.

“Metode apa saja yang Ibu gunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Diskusi, kerja kelompok, presentasi. Biasanya kalau presentasi saya ajak ke lab. Bahasa karena disana ada LCD proyektor dan saya rasa untuk kelas saya sudah bisa berjalan untuk presentasinya (Hayuni: 2019).”

Mengajar memang bukan perkara mudah, layaknya membalikkan telapak tangan, tetapi kita sebagai guru sudah sewajarnya untuk berusaha, terutama telaten dan sabar saat menghadapi siswa yang mempunyai beragam kepribadian. Seringkali peneliti amati saat pembelajaran, Pak Awang hanya fokus di depan (tempat duduk guru) dengan suara pelan (lirih) beliau menerangkan dan hanya terjangkau oleh beberapa siswa. Bukan hanya itu, saat mengamati atau memantau perkembangan siswa dalam belajar atau pun mengerjakan tugas di kelas, beliau hanya berkeliling atau melihat siswa yang duduk dibagian depan atau bangku deretan depan. Padahal kalau peneliti amati dari belakang, sebenarnya sudah jelas terlihat siswa yang pojok belakang itu ada yang tiduran, bergurau, dan bermain dengan temannya. Semua itu peneliti amati, saat Pak Awang mengajar kelas VII eksellen 1, VII-7, dan VII-8, karena kebetulan peneliti bergabung di kelas tersebut. Sama halnya dengan Bu Rinda, suara beliau saat mengajar bisa dibilang lantang, terjangkau oleh semua siswa seisi kelas. Hanya saja, perhatian beliau saat mengajar tidak

pada semua siswa. Terbukti saat peneliti mengamati di kelas beliau mengajar, yaitu di kelas VII-4. Bu Rinda hanya berkeliling memantau perkembangan belajar siswa yang duduk dibangku bagian deretan nomor 2 dari kanan maupun kiri, artinya mereka yang duduk dibangku deretan tengah. Jelas terlihat siswa yang duduk dibangku deretan tengah memang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan memiliki antusiasme tinggi untuk menerima pelajaran. Dalam artian, mereka tidak pemalu. Beda dengan siswa yang duduk di bangku deretan pinggir, baik kanan maupun kiri rata-rata mereka siswa pendiam dan pemalu.

Selanjutnya peneliti juga mengamati saat salah seorang siswa yang duduk di deretan pinggir bagian belakang mengacungkan tangan untuk bertanya, Bu Rinda sama sekali tidak menanggapi. Entah karena tidak melihat siswa tersebut saat mengacungkan tangan atau memang suara siswa tersebut yang pelan (lirih). Jujur peneliti saat mengamati hal tersebut merasa sangat miris.

Seyogianya sebagai seorang guru harus memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, salah satunya keterampilan mengelola kelas. Dalam artian, guru harus mampu mengendalikan, mengenal, atau menjalin kedekatan dengan semua siswa seisi kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, materi yang akan disampaikan guru menggunakan media atau pun alat saat mengajar juga harus dipertimbangkan, apakah nanti sesuai dengan profil siswa atau terjangkau oleh siswa seisi kelas. Seperti yang peneliti amati saat bu Rinda mengajar di kelas VII-4. Terlihat

salah seorang siswa yang duduk dibangku bagian belakang berbicara dengan lantang.

“Bu, tidak kelihatan.” Kata siswa tersebut.

“*Yo nengo ngarep* (Ya, ke depan).” Dengan ringan Bu Rinda menjawabnya.

Hal itu terjadi saat pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis surat. Bu Rinda menuliskan contoh dua surat di papan tulis yang pertama surat pribadi dan yang kedua surat dinas. Entah memang tulisan Bu Rinda di papan tulis yang kecil-kecil atau penglihatan siswa tersebut yang bermasalah. Jujur saat itu peneliti yang juga duduk di belakang juga tidak begitu jelas melihat tulisan yang ada di papan tulis.

Terkait penggunaan atau pemilihan media pembelajaran memang bukan perkara mudah. Guru harus lebih selektif dan kreatif dalam memanfaatkan barang atau alat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Apalagi jikalau medianya LCD proyektor, ditambah lagi di kelas reguler tidak disediakan dan sudah barang pasti guru dan siswa harus berpindah ke laboratorium bahasa yang sudah jelas akan memakan waktu cukup lama untuk mengkondisikan siswa masuk ke laboratorium, seperti yang peneliti amati saat Pak Awang mengarahkan kelas VII-7 untuk ke laboratorium bahasa sedikit memakan waktu lama, karena kebetulan kelas VII-7 semuanya diisi dengan anak laki-laki dengan kepribadian yang cukup susah diatur.

“Media atau alat apakah yang Bapak dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Yang sering LCD, itu kalau kelas eksellen karena di dalam kelas sudah difasilitasi. Kalau kelas reguler karena tidak ada LCD di dalam kelas. Jadi, harus keluar menuju laboratorium bahasa. Jadi, mengurangi jam pelajaran juga, apalagi kalau satu kelas anak laki-laki semua, butuh waktu banyak dan bersabar untuk mengarahkan anak-anak ke laboratorium semua (Mahaja: 2019).”

Seperti itulah Pak Awang. Beliau merupakan pribadi yang terkenal sabar dan telaten dalam mengajar siswanya. Beliau tidak pernah bermain fisik atau kasar dengan siswanya yang susah diatur. Bahkan, beliau sering memberikan uang sebagai cara menghadapi siswanya yang sulit diatur. Informasi tersebut peneliti ketahui saat tidak sengaja peneliti berbincang dengan salah seorang siswa kelas VII Eksellen 1 yang bernama A’an Zumizuhri.

Sejalan dengan pernyataan Pak Awang. Bu Rinda pun juga menggunakan media pembelajaran yang biasa digunakan Bapak/Ibu guru lainnya. Hal ini dibuktikan saat peneliti mewawancarai beliau.

“Media atau alat apakah yang Ibu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Untuk media biasanya seperti yang digunakan Bapak/Ibu guru lainnya. Seperti papan tulis, LCD, kemudian *green house* jika materinya membutuhkan pengamatan (Hayuni: 2019).”

Selain itu, perkara sumber belajar juga tidak bisa untuk diabaikan. Sebagai seorang guru sudah menjadi barang wajib memiliki berbagai referensi yang relevan untuk bahan mengajarnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Sumber belajar apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Ya KBBI dan buku-buku dari perpustakaan juga. Dan Intan Pariwara. Intan Pariwara itu buku teks bahasa Indonesia yang dibeli guru sendiri-sendiri, bukan dari sekolahan. Sekolah hanya memfasilitasi buku-buku dari perpustakaan itu saja (Mahaja: 2019).”

Peneliti rasa, sumber belajar yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru sudah cukup relevan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Bu Rinda saat diwawancarai.

“Sumber belajar apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Kalau saya tetap mengacu ke buku, buku yang digunakan. Selain itu kita juga tetap bawa KBBI lewat HP, itukan lebih mempermudah (Hayuni: 2019).”

3. Penilaian Pembelajaran

Baik tidaknya pembelajaran, berhasil tidaknya pembelajaran dapat diketahui dari penilaian yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian tidak hanya di akhir pembelajaran tetapi juga dilakukan pada saat pembelajaran itu berlangsung, seperti penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran dan membuat jurnal tentang perkembangan sikap siswa.

Jika diamati secara keseluruhan untuk penilaian yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru sudah sesuai dengan pedoman kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai

“Jenis penilaian apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Penilaiannya ya penilaian kognitif, efektif, dan psikomotorik. Insyaallah disini sudah mencakup ketiga penilaian itu, baik kelas reguler maupun eksellen (Mahaja: 2019).”

Pernyataan Pak Awang dikuatkan lagi dengan pernyataan Bu Rinda saat diwawancarai.

“Jenis penilaian apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?”

“Penilaian berbasis proses juga ada, penilaian otentik juga tetap kita gunakan dan sudah mencakup 3 ranah itu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hayuni: 2019).”

Seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak/Ibu guru, bawasannya penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang mencakup 3 ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hanya saja, guru melakukan penilaian pembelajaran sesuai versi Bapak/Ibu guru masing-masing. Semisal, dibagian daftar nilai terdapat 2 bagian nilai, baris pertama bagian nilai kognitif dan bagian kedua nilai psikomotorik. Sedangkan untuk penilaian afektif dilakukan oleh guru agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pengisian yang biasa dilakukan Bapak/Ibu guru mengisi daftar nilai siswa pada baris pertama dan kedua tidak melihat ini tugas tentang keterampilan atau pengetahuan. Kalau sudah penuh nilainya, ya sudah. Itu versi mereka, yang jelas untuk penilaian otentik sudah terlaksana.

Selain itu, untuk penilaian proses juga sudah dilaksanakan oleh Bapak/Ibu guru. Hal ini terbukti dengan pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd sebagai berikut.

“Apakah Bapak melakukan penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat jurnal tentang perkembangan sikap siswa?”

“Ya, kadang tidak dilaksanakan setiap pelajaran berlangsung. Kadang-kadang saat pembelajaran itu hanya ditulis dibuku sekilas kemudian setelah di rumah atau di kantor ditulis kembali di buku jurnal secara rapi (Mahaja: 2019).”

Selain itu juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Rinda Hayuni, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Ibu melakukan penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat jurnal tentang perkembangan sikap siswa?”

“Sebenarnya kita tidak bisa ya, menilai seluruhnya saat pembelajaran berlangsung, karena kemampuan siswa yang beragam dan jumlah siswa disetiap kelas juga terlalu banyak. Untuk itu, kita gelakkan waktu membaca itu, kegiatan literasi. Kegiatan membaca tersebut biasanya dilaksanakan sebelum belajar bisa, disela-sela waktu belajar juga bisa. Kemudian hasil dari membacanya tersebut disetorkan ke gurunya. Jadi kita bisa memantau salah satunya lewat kegiatan literasi siswa tersebut (Hayuni: 2019).”

Penilaian berbasis proses merupakan penilaian yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, baik sikap siswa selama menerima materi sampai dengan perkembangan belajar siswa tersebut. Dalam hal ini, diharapkan guru melakukan penilaian tersebut secara keseluruhan sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Meskipun pada kenyataannya saat dilapangan guru cukup kesulitan melakukannya. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang terbilang cukup banyak pada tiap kelas dan beragam kemampuan

yang dimiliki siswa membuat Bapak/Ibu guru sedikit kewalahan (kesulitan) jika harus menilainya satu persatu saat penyampaian materi berlangsung. Untuk meminimalisir hal tersebut, Bapak/Ibu guru menggantinya dengan kegiatan membaca-menulis atau yang lebih dikenal dengan kegiatan literasi.

Literasi memang sudah menjadi budaya untuk pemberlakuan kurikulum 2013 saat sekarang ini. Hal ini juga sudah ditetapkan oleh Kemendikbud, bawasannya siswa diwajibkan membaca minimal 12 sampai 15 buku sastra atau pun nonsastra tiap semester. Begitu pun dengan rutinitas siswa siswi MTs Negeri 1 Blitar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Biasanya siswa membaca buku, bebas. Entah itu buku sastra atau pun nonsastra. Kemudian menyimpulkan dari hasil bacaannya itu tadi dalam buku tulis mereka masing-masing dan setiap waktu pembelajaran bahasa Indonesia siswa menyetorkan buku laporan membaca untuk dimintakan tanda tangan kepada guru bahasa Indonesia tersebut.

Selain penilaian berbasis proses, Bapak/Ibu guru diharapkan juga melakukan penilaian portofolio yang juga sudah diberlakukan oleh Kemendikbud. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Bapak juga melakukan penilaian portofolio? Menurut Bapak kira-kira penilaian portofolio tepat untuk kompetensi dasar apa saja?”

“Penilaian portofolio biasanya di akhir semester, kalau ada sisa waktu. Penilaian portofolio biasanya untuk KD yang berbaur sastra, misalnya mengumpulkan puisi-puisi, cerita dongeng. Jadi, kalau kelas VII semester II ini yang menggunakan penilaian portofolio tepatnya pada teks puisi rakyat dan teks fabel/dongeng (Mahaja: 2019).”

Sesuai dengan hakikatnya, penilaian portofolio digunakan sebagai kumpulan karya siswa, baik yang dikumpulkan secara sengaja, terencana, dan sistematis yang kemudian dianalisis secara cermat untuk mengetahui perkembangan kemajuan pencapaian kompetensi siswa dari waktu ke waktu. Penilaian portofolio sangat relevan untuk melakukan penilaian berbasis proses (Mahsun, 2014: 152). kenyataannya penilaian portofolio memang tidak begitu dimunculkan oleh Bapak/Ibu guru. Guru hanya melakukan penilaian portofolio jika memiliki sisa waktu. Dengan alasan butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan penilaian portofolio ditambah dengan jumlah siswa yang banyak dan memiliki kemampuan yang beragam. Selain itu, dalam melaksanakan penilaian portofolio guru harus memilah-milah nama karya/prestasi siswa yang cukup relevan dengan kompetensi yang diukur dan mana yang tidak relevan. Namun, Bapak/Ibu guru tetap mengusahakan untuk melakukan penilaian portofolio. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Bapak juga melakukan penilaian portofolio? Menurut Bapak kira-kira penilaian portofolio tepat untuk kompetensi dasar apa saja?”

“Portofolio, saya kurang begitu memunculkan. biasanya kalau ada praktik itu ya, seperti surat tadi, atau bisa juga menulis cerita fabel/legenda itu ada penilaian portofolionya. Hanya saja, belum begitu maksimal ya penilaian portofolionya, tapi tetap ada, tetap kita usahakan ada (Hayuni: 2019).”

Sesuai dengan aturan kurikulum 2013 bawasannya penilaian yang dilakukan meliputi penilaian otentik, penilaian berbasis proses (sikap siswa selama proses pembelajaran) dan jurnal perkembangan sikap siswa. Selain itu, pemberian tugas secara rutin juga sangat dianjurkan selama kegiatan

belajar mengajar. Hal tersebut juga sudah terlaksana, ini dibuktikan dari pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Apakah Bapak rutin memberikan tugas kepada siswa, seperti tugas unjuk kerja dan sebagainya?”

“Ya, tergantung materinya sudah disampaikan semuanya atau belum. Tapi kalau banyak materi yang belum disampaikan ya diselesaikan dulu materinya. Baru kalau ada sisa waktu, tugas-tugas. Tapi biasanya, satu kali pertemuan itu ada tugas yang diberikan (Mahaja: 2019).”

Untuk pemberian tugas, memang sudah menjadi makanan siswa tiap kali sekolah. Kadang kala Bapak/Ibu guru memberikan tugas setelah semua materi disampaikan baru latihan soal, latihan menulis cerita fabel atau legenda, baru kemudian praktik atau menayangkan hasil tulisan mereka dalam bentuk drama atau pun adegan-adegan di depan kelas.

Selain pemberian tugas, ulangan harian memang sudah menjadi rutinitas yang harus disuguhkan pada siswa dari guru. Hal tersebut untuk melihat sampai dimana penguasaan materi yang siswa dapat. Oleh sebab itu, sesuai dengan aturan kurikulum 2013 bawasannya mengadakan ulangan harian tiap satu kompetensi dasar selesai memang sangat dianjurkan. Terlebih lagi jika pemberian ulangan harian dilakukan tiap beberapa kompetensi dasar memang sangat memberatkan siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Bapak Awang Mahaja, S.Pd.

“Secara berkala apa Bapak mengadakan ulangan harian sesuai dengan kompetensi dasar yang telah disampaikan untuk menilai kompetensi pengetahuan? Dalam bentuk apa saja tes yang Bapak berikan?”

“Biasanya digabung, dua atau tiga KD jadi satu kali ulangan gitu. Jadi, tidak per teks terus ulangan, itu tidak. Kalau bentuk tesnya yang lebih sering pilihan ganda dan uraian (Mahaja: 2019).”

Sama halnya dengan Bu Rinda Hayuni, S.Pd saat diwawancarai. Beliau juga mengadakan ulangan harian dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Peneliti rasa, hal tersebut sudah menjadi budaya bagi Bapak/Ibu guru dalam menyajikan latihan untuk siswa.

“Secara berkala apa Ibu mengadakan ulangan harian sesuai dengan kompetensi dasar yang telah disampaikan untuk menilai kompetensi pengetahuan? Dalam bentuk apa saja tes yang Ibu berikan?”

“Iya, biasanya kita menyelesaikan materi yang ada, baru kemudian saya memberikan ulangan harian. Untuk ulangan harian, biasanya saya memberikan dalam bentuk pilihan ganda ada, uraian juga ada. Ya, sebagaimana semestinya (Hayuni: 2019).”

Ulangan harian memang pilihan yang tepat untuk mengukur kemampuan siswa sampai dimana, seberapa besar mereka benar-benar menguasai materi yang Bapak/Ibu guru berikan selama ini. Terkadang kembali lagi, rencana-hanyalah rencana. Nilai siswa jauh merosot dari yang diharapkan. Jika nilai distorkan langsung, apa adanya sudah barang pasti guru yang mengampu mata pelajaran tersebut mendapat marah dari Bapak kepala sekolah. Untuk mengatasi hal yang demikian, maka diadakan tindak lanjut hasil belajar sesuai dengan aturan kurikulum 2013 yang ada, bawasannya siswa mendapat nilai lebih diadakan pengayaan, sedangkan siswa yang nilainya kurang diadakan remedial untuk memperbaiki nilainya tersebut. Nilai yang kurang atau lebih yang dimaksudkan adalah melebihi KKM atau dibawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal atau yang lebih sering disingkat KKM ini sebenarnya

sudah menjadi kesepakatan sekolah,. untuk sekolah MTs Negeri 1 Blitar sendiri KKM-nya adalah 80. Hal tersebut sama, baik kelas reguler, eksellen, maupun PDCI (yang menempuh studi hanya 2 tahun). Hanya saja, diharapkan untuk kelas eksellen harus bisa mencapai target 87 dan untuk PDCI harus bisa mencapai target 90.

Terkait tindak lanjut hasil pembelajaran, untuk Bapak/Ibu guru sendiri juga sudah mulai mengadakannya sebagaimana yang sudah diatur dalam kurikulum 2013. Hal ini terbukti dari pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancarai.

“Bagaimana cara Bapak dalam melakukan tindak lanjut hasil pembelajaran? Apakah Bapak melakukan program remedial dan pengayaan?”

“Kalau nilainya di atas KKM, anak-anak melakukan pengayaan. Ya kalau nilainya di bawah KKM, anak-anak melakukan remedial karena daftar nilai itu kan nantinya di pantau, dilihat oleh pak kepala sekolah. Kalau nilainya jelek-jelek, guru dimarahi (Mahaja: 2019).”

Sejalan dengan pernyataan Pak Awang. Bu Rinda Hayuni, S.Pd pun juga sudah melakukan tindak lanjut hasil pembelajaran. Hal ini dibuktikan saat beliau diwawancarai.

“Bagaimana cara Ibu dalam melakukan tindak lanjut hasil pembelajaran? Apakah Ibu melakukan program remedial dan pengayaan?”

“Bagi mereka yang nilainya bagus sesuai target KKM maka saya memberikan pengayaan, sedang mereka yang nilainya belum sesuai target KKM maka saya memberikan remedial. Untuk KKM seluruh siswa di sekolah ini sama, 80. Hanya saja kalau PDCI harus bisa 90, kalau eksellen harus bisa 87, seperti itu. Tapi KKM-nya kesepakatan dari sekolah sebenarnya sama, 80 itu tadi (Hayuni: 2019).

Sejauh ini peneliti amati, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan

oleh Bapak Awang Mahaja, S.Pd dan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd bisa dibilang cukup sesuai dengan aturan kurikulum 2013. Hanya saja, pada beberapa bagian mereka melewatkannya atau tidak melaksanakannya, seperti soal pengayaan dan remedial tidak dicantumkan atau pun kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengaitkan dengan pembelajaran berbasis saintifik. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia hanyalah bisa berusaha. Begitupun dengan guru. Seberapa banyak ilmu atau pengalaman mereka dalam dunia mengajar, sudah barang pasti guru juga mengalami kendala dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terbukti dari pernyataan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat diwawancara.

“Apa saja kendala-kendala yang dihadapi Bapak dalam menerapkan kurikulum 2013 sesuai aturan Kemendikbud?”

“Kendalanya ya tiap-tiap kelas kan kadang-kadang kemampuannya kan tidak sama. Kalau K13 disuruh siswanya aktif, padahal siswanya kurang berminat dalam pelajaran atau kurang mampu. Terpaksa ya seperti kembali ke KTSP lagi (Mahaja: 2019).”

Tidak dapat dipungkiri, sejauh peneliti mengamati cara mengajar Pak Awang memang terkesan berbau KTSP. Beliau hanya sibuk dengan cara mengajar dengan posisi duduk. Di tambah suara pelan (lirih) yang tidak bisa terjangkau oleh semua siswa, membuat beberapa siswa lebih acuh. Namun tetap saja Pak Awang dengan segala kesabarannya tetap mengajar siswa yang mau untuk diajar.

Melihat kondisi demikian, pada dasarnya seorang guru memang sudah barang wajib harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar

pembelajaran bisa berjalan lancar, sesuai apa yang ada dalam rencana pembelajaran (RPP).

Lain halnya dengan Bu Rinda Hayuni S.Pd beliau memang bukan dari asli lulusan bahasa Indonesia. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa Bu Rinda juga sering mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Kemendikbud. Hal ini terbukti dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Apa saja kendala-kendala yang dihadapi Ibu dalam menerapkan kurikulum 2013 sesuai aturan Kemendikbud?”

“Kalau untuk kendala, saat ada hari libur tidak menentu. Jadikan banyak jam pelajaran kosong, mengajarnya kan keteteran. Apalagi bahasa Indonesia kan banyak disuguhkan bacaan-bacaan, seperti itu. Tetapi kalau untuk penguasaan materi tidak ada masalah (Hayuni: 2019).”

Setiap masalah pasti ada solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Begitu pun dengan Pak Awang atau pun Bu Rinda. Hal ini terbukti dari wawancara sebagai berikut.

“Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?”

“Cara mengatasinya ya dilihat dari kemampuan anaknya. Kalau anaknya kemampuan di bawah ya tidak bisa dipaksakan (Mahaja: 2019).”

Memang tidak ada salahnya sebagai seorang guru mengusahakan yang terbaik untuk siswanya. Meskipun terkadang seorang guru akan patah semangat dalam usahanya karena tidak pernah berhasil. Namun percayalah, Tuhan memberikan ujian sesuai dengan kemampuannya, sama halnya dengan guru. Untuk masalah yang satu ini, guru hanya perlu mengubah cara

mengajarnya. Berinovasilah untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik, tetapi sesuai dengan pemberlakuan kurikulum yang berlaku dan siswa antusias akan pembelajaran serta hasil belajarnya memuaskan.

Sama halnya dengan permasalahan Bu Rinda terkait hari libur yang tidak menentu. Sudah barang pasti ada solusinya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?”
“Solusinya ya ngubah jadwal lagi, ngubah semuanya (Hayuni: 2019).”

Sebenarnya jika peneliti amati tidak salah dengan hari libur yang tidak menentu. Dalam artian, sebelum masuk ajaran baru sudah pasti dari sekolah sudah memberikan edaran kepada Bapak/Ibu guru terkait kalender akademik MTs Negeri 1 Blitar. Dari situ, Bapak/Ibu guru bisa menghitung, berapa jumlah hari efektif dan tidak efektif. Selain itu, sudah bisa memperkirakan pada tanggal tersebut milad MTs misalnya, berarti akan ada jam kosong untuk beberapa hari. Jadi, Bapak/Ibu guru saat membuat program semester atau pun program tahunan sudah bisa memperkirakan, berapa jam yang kira-kira akan dibuat dan berapa jam pertemuan Bapak/Ibu guru memberikan jam cadangan pada program semester atau program tahunan mereka. Dari pembuatan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prosedur nantinya dapat dipastikan proses belajar mengajar tidak akan terbengkalai.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan data tentang permasalahan guru dalam bahasa Indonesia di kelas VII MTs Negeri 1 Blitar didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi dengan Bapak Awang Mahaja, S.Pd saat mengajar kelas VII eksellen 1, VII-7, VII-8, dan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd saat mengajar kelas VII-4. Setelah melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Blitar dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Permasalahan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

- a) Berdasarkan analisis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diketahui bahwa terdapat metode dan media pembelajaran yang dirancang oleh guru yang tidak disesuaikan dengan profil siswa.
- b) Sesuai dengan aturan dari Kemendikbud bawasannya materi yang disajikan guru terdiri atas materi reguler, pengayaan, dan remedial. Kenyataannya pada RPP yang dianalisis peneliti, hanya terdapat materi reguler saja. Untuk materi pengayaan maupun materi remedial belum dicantumkan. Begitu pun dengan soal latihan untuk program tindak lanjut pembelajaran juga belum dicantumkan dalam RPP.
- c) Pembuatan perangkat pembelajaran seperti program semester dan program tahunan guru mengalami sedikit kesulitan. Terbukti saat pelaksanaannya, guru keteteran (kesulitan) dengan jadwal mengajarnya yang tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan.

2. Permasalahan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Permasalahan pelaksanaan pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut.

- a) Dalam kegiatan awal, permasalahannya guru seringkali lupa sebelum memulai pembelajaran diawali dengan berdoa. Selain itu, guru tidak melakukan kegiatan apersepsi, dan tidak menyiapkan atau memandu siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Akibatnya, banyak siswa yang masih sibuk dengan urusannya sendiri, seperti sibuk menjahit dasinya, berbincang dengan teman sebangkunya, melamun, bahkan tertidur saat pembelajaran baru berlangsung beberapa menit.
- b) Guru tidak menggunakan media dan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menumbuhkan antusiasme siswa dalam menerima pembelajaran.
- c) Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi atau memberikan intruksi dengan suara yang pelan (lirih). Akibatnya banyak siswa yang tidak paham, masih bingung dalam mengerjakan tugas, dan mencontek jawaban temannya.
- d) Permasalahan lain yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengelola

kelas. Akibatnya, pembelajaran tidak berjalan efektif. Terbukti, saat beberapa siswa presentasi di depan, siswa yang duduk sebagai audien sibuk dengan urusannya sendiri, seperti bermain, berbincang, bahkan sampai melamun.

- e) Pada bagian penutup, guru tidak melakukan kegiatan menutup pembelajaran sesuai dengan yang sudah dirancang dalam RPP.
- f) Guru tidak melakukan umpan balik kepada siswa.
- g) Sampai pada tahap akhir suatu pembelajaran, guru dan siswa tidak menutup pembelajaran dengan berdoa, yang lebih dominan peneliti amati, mereka biasa membuka menutup pembelajaran hanya dengan salam.

3. Permasalahan Guru dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- 1) Guru memasukkan nilai sesuai versi masing-masing dengan memiliki daftar nilai untuk bagian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun realitanya, cara memasukkan nilai tersebut kurang sesuai dengan aturan kurikulum 2013.
- 2) Guru masih belum maksimal dalam memanfaatkan waktu. Dalam artian, jika tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penilaian portofolio, guru tidak memunculkan penilaian tersebut.
- 3) Guru terkesan bersifat manasuka. Dalam artian, saat mengisi nilai sikap siswa dan jurnal perkembangan siswa saat proses pembelajaran, guru hanya mengisinya yang dilihat dari laporan hasil membaca

siswa, tidak pada sikap siswa saat pembelajaran berlangsung itu bagaimana. Hal tersebut terkesan kurang objektif.

- 4) Selain itu, saat pemberian ulangan harian guru terlalu memberatkan siswa. Guru tidak mempertimbangkan kemampuan siswa, saat diadakan ulangan harian sekali dengan materi yang menumpuk. Dalam artian guru melakukan ulangan harian sekali untuk dua atau tiga teks sekaligus.